

PERAN GANDA PEREMPUAN, SEBUAH ANALISIS FILOSOFIS KRITIS

Supartiningsih

Abstract: The discourse of women in Indonesia brings a wind of change for the empowerment of Indonesian women. The concept of women dual-roles which has been offered, gives inspirations to women movements for reaching equal rights between men and women. This concept, however, is not immune from critics. One of the weaknesses is: this concept causes the dichotomic mentality appears. The goal of this writing is to analyze critically the concept of women dual-roles. Analysis is done by explaining the strengthness and the weakness of this concept. So, it will be understood comprehensively. The goal of this writing is giving alternative concept that also accomodates the whole of humanity.

The women discourses based on dichotomy between public and domestic area have many problems. Diametral distinction between both tends to appear split personality of women when they have to fulfill needs of self-actualitation. So, it has to be formed new paradigm to solve this dichotomic problem. Both area should be understood as two points that be related in continuum line. So dichotomic problem can be overcome.

Men and women are not contrary but partnership. The relation between both is partner relationship, not relation of oppressing or dominating each other. Both is a self, although they have different body. Both make complete and immanent each other, so that the responsible capacity, maturity of attitude, and happiness can be reached. It gives reason that women movements need to give attention to the whole humanity in their struggle for women dignity.

Kata Kunci: Peran ganda, mentalitas dikotomis, keberpasangan

Perjuangan para aktivis perempuan sebagian besar memiliki satu kesamaan tujuan yaitu memperjuangkan hak-hak perempuan dan menuntut keadilan gender. Salah satu konsep yang ditawarkan adalah peran ganda perempuan. Perempuan harus berkiprah di wilayah domestik maupun publik. Saat ini di Indonesia, genderang yang ditabuh aktivis perempuan dengan konsep peran gandanya sudah mulai mendapat sambutan. Perempuan banyak dijumpai di sektor publik baik di bidang ekonomi, politik dan sosial. Perempuan telah menduduki lembaga legislatif maupun eksekutif. Sungguhpun demikian, apa yang secara esensial diharapkan ternyata belum mendapat hasil maksimal, bahkan tidak dapat disangkal ada ekse negatif dari peran ganda perempuan. Salah satu ekse negatif itu adalah timbulnya mentalitas dikotomis.

Tulisan ini berupaya untuk mencari jawab atas persoalan latar belakang filosofis yang dapat dicermati dari solusi yang ditawarkan oleh konsep peran ganda perempuan. Kemudian sejauhmana konsep peran ganda perempuan mengakomodir sisi kesemestaan dimensi manusiawi, dan alternatif wacana yang

Supartiningsih, dosen Fakultas Filsafat UGM, menggeluti masalah filsafat manusia, khususnya persoalan gender

bagaimana yang kondusif bagi gerakan perempuan di Indonesia.

PEMILAHAN WILAYAH DOMESTIK DAN PUBLIK

Latar belakang munculnya wilayah domestik dan publik ditengarai bersumber dari pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin yang secara populer dikenal dengan istilah gender. Pembagian kerja gender tradisional (*gender base division of labour*) menempatkan pembagian kerja, perempuan di rumah (sektor domestik) dan laki-laki bekerja di luar rumah (sektor publik). Pembagian kerja yang demikian ini dianggap baku oleh sebagian masyarakat dan diperkuat oleh Undang-Undang Perkawinan.

Pembagian kerja seperti ini oleh kaum feminis sering disebut dengan istilah pembagian kerja seksual, yaitu suatu proses kerja yang diatur secara hirarkhis, yang menciptakan kategori-kategori pekerjaan subordinat yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan stereotipe jenis kelamin tertentu. Pembagian kerja seksual ini telah melahirkan kerja-kerja khas perempuan yang secara hirarkhis menempati tempat subordinat, sehingga karena itu ia dihargai lebih rendah. Kerja-kerja khas untuk tiap jenis kelamin umumnya dikaitkan dengan peran seksualnya, sehingga dikenal istilah kerja produktif untuk laki-laki dan kerja reproduktif untuk perempuan (Rustiani, 1996: 59-60).

Kerja produktif adalah suatu proses kerja yang menghasilkan sesuatu. Dalam masyarakat kapitalis biasanya sesuatu yang dihasilkan itu diartikan dengan nilai tukar. Dalam diskusi gender, konsep kerja produktif ini seringkali diasosiasikan sebagai pekerjaan publik (sektor umum). Oleh karena itu, kerja-kerja domestik yang dilakukan perempuan, misalnya memasak -- yang juga menghasilkan sesuatu untuk dikonsumsi keluarga -- seringkali dianggap bukan sebagai kerja produksi.

Sedangkan yang dimaksud dengan kerja reproduktif sebenarnya bisa dilihat dari berbagai segi. Konsep kerja reproduksi memiliki tingkat abstraksi teoritis yang berbeda-beda: reproduksi sosial, reproduksi biologis dan reproduksi tenaga kerja. Reproduksi sosial berkaitan dengan upaya-upaya mempertahankan suatu sistem sosial. Dalam hal ini, pokok dasarnya adalah merinci struktur apa saja yang harus direproduksi agar reproduksi sosial dapat berlangsung secara utuh. Reproduksi biologis artinya perkembangan fisik umat manusia atau pengembangbiakan umat manusia. Sementara yang dimaksud dengan reproduksi tenaga kerja adalah perawatan sehari-hari pekerja dan calon tenaga kerja, dan alokasi pelaku-pelaku dalam berbagai posisi di dalam proses pekerjaan. Reproduksi tenaga kerja komponen dasarnya berasal dari reproduksi biologis. Kedua konsep reproduksi yang disebut terakhir sering diasosiasikan dengan pekerjaan domestik atau kerumahtanggaan (Rustiani, 1996: 58).

Pembakuan peran seperti ini menyimpan sejumlah kerugian bagi perempuan bahkan bagi peradaban manusia. Pertama, keseimbangan kehidupan akan terganggu bila terjadi kondisi-kondisi darurat yang menyebabkan pembagian peran tersebut tidak dapat berjalan normal. Kedua, peradaban manusia akan berjalan mundur dan bahkan bisa menuju kehancuran manakala perempuan

sebagai salah satu pilar penyangga peradaban dibiarkan berada dalam keadaan bodoh, tertinggal informasi dan terbelenggu dengan urusan rumah tangga semata. Ketiga, pembakuan peran secara kaku hanya akan menyebabkan keresahan di kalangan perempuan. Dasar penciptaannya sebagai manusia yang memiliki kemerdekaan akal, hati nurani dan sikap, tentu akan bertabrakan dengan realita yang ditemuinya. Keempat, lahirnya beban dan konflik psikologis dalam diri perempuan bila bersentuhan dengan lahan publik, misalnya bekerja atau menuntut ilmu dengan kondisi yang kurang normal, padahal ia telah berupaya menjalankan tugas domestiknya dengan baik. Perempuan menjadi ragu-ragu dan setengah-setengah dalam melangkah. Kelima, pembakuan peran akan menimbulkan ketergantungan psikologis yang fatal pada diri perempuan. Perempuan cenderung malas dan enggan berbuat di luar tugas yang telah digariskan padanya. Hal ini berbahaya jika terjadi kondisi darurat. Ketergantungan psikologis ini akan membuat perempuan takut dan gamang menghadapi realita kehidupan. Ini merupakan *sindrom cinderella complex* yang banyak menghinggapi perempuan-perempuan Barat pada saat ini. Di satu sisi mereka ingin mengaktualisasi diri sebagai jiwa yang merdeka, namun di sisi lain mereka merasa takut dan gamang dalam menghadapi resiko kehidupan yang keras. Keenam, kurang terharganya aktivitas perempuan di sektor publik karena dianggap hanya sebagai tugas sampingan. Ini menyebabkan perempuan tidak optimal dalam proses aktualisasi dirinya.

TEORI-TEORI TENTANG GENDER

Kata "gender" berasal dari bahasa Inggris yang artinya jenis kelamin. Berbagai literatur kemudian memberikan rumusan yang berbeda terhadap istilah ini, tetapi pada pokoknya memiliki kesamaan ide (Umar, 1999: 33-34). *Webster's New World Dictionary* mengartikan gender sebagai "*the apparent disparity between man and woman in values and behaviour*" (perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku) (Neufeldt, 1984: 561). *Women's Studies Encyclopedia* menjelaskan gender sebagai suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Tierney, tanpa tahun: 153). Hilary M. Lips (1993: 4) mengartikannya sebagai "*cultural expectations for women and men*" (harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan). Senada dengan itu, Linda L. Lindsey (1990: 2) beranggapan "*what a given society defines as masculin or feminin is component of gender*" (Semua ketentuan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender).

H.T. Wilson (1989: 2) mengartikan "*gender is a basis for defining the different contributions that man and woman make to culture and collective life by dint of which they are as man and woman*" (gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan

perempuan). Sementara Elaine Showalter (1989: 3) mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial-budaya. Showalter menekankannya sebagai konsep analisis (*an analytic concept*) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu.

Dalam studi gender, dikenal beberapa teori yang cukup berpengaruh dalam menjelaskan latar belakang perbedaan dan persamaan peran gender laki-laki dan perempuan. Berikut akan dipaparkan secara singkat dalam bentuk diagram, sejumlah teori tentang gender tersebut, beserta pokok soal yang menjadi pertanyaannya, karakteristiknya dan kritik atau evaluasi terhadapnya.

Tabel I Teori-teori Gender

Teori Gender	Pertanyaan	Karakteristik	Evaluasi
Teori Psikoanalisis	Bagaimana proses terjadinya perbedaan gender pada diri setiap orang ?	Perbedaan gender ditentukan oleh faktor psikologis. Pembagian relasi gender mengikuti perkembangan psikoseksual, terutama dalam masa <i>phallic stage</i> , ketika seorang anak menghubungkan identitas ayah-ibunya dengan alat kelamin yang dimiliki	Terlalu seksis. Menafikan faktor lain yang turut berpengaruh dalam pembentukan gender
Teori Struktural-fungsional	Bagaimana masyarakat bisa bersatu, unsur-unsur apa yang berpengaruh dalam suatu masyarakat, apa fungsi setiap unsur tersebut ?	Sistem yang terintegrasi dari berbagai unsur, menjadikan masyarakat stabil. Setiap unsur harus berfungsi menurut fungsinya. Laki-laki dan perempuan masing-masing menjalankan perannya	Mentolerir sistem patriarkhi yang dinilai merugikan perempuan. Masyarakat sudah jauh berubah, fungsi setiap unsur sulit dipertahankan
Teori Konflik	Bagaimana pembagian kelas muncul dalam masyarakat, faktor apa yang berpengaruh di dalam	Menekankan pembagian kelas, sebagian diuntungkan dan sebagian dirugikan. Basis ekonomi yang tidak	Terlalu berorientasi ekonomi dalam menilai perempuan. Menafikan

	ketimpangan sosial, bagaimana usaha setiap kelas mendapatkan posisi yang menguntungkan?	adil memicu terjadinya konflik dan perubahan sosial. Terjadi subordinasi perempuan akibat pertumbuhan hak milik pribadi.	semua faktor biologis.
Teori-teori Feminis	Bagaimana stereotip gender terbentuk, mungkinkah ada tata dunia baru yang berkeadilan gender ?	Kodrat perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan faktor budaya masyarakat. Sistem patriarki perlu ditinjau karena merugikan. Kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan diusulkan sebagai ideologi tata dunia baru.	Dinilai kurang realistis, tidak didukung oleh kekuatan politik yang didominasi laki-laki
Teori SosioBiologis	Faktor biologis apa yang menguntungkan laki-laki dan sebab menjadi kelemahan perempuan	Gabungan faktor biologis dan sosial menyebabkan laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Fungsi reproduksi perempuan dianggap sebagai faktor penghambat untuk mengimbangi kekuatan dan peran laki-laki	Tidak dapat menjelaskan variasi penting yang berpengaruh dalam pembentukan relasi gender

Sumber: Nasaruddin Umar, 1999, *Argumen Kesetaraan Jender*, Paramadina, Jakarta, hal 71-72.

Teori-teori tersebut secara singkat dijelaskan berikut ini.

Teori Psikoanalisis

Teori psikoanalisis pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas (Umar, 1999: 45-50). Menurut Freud, sejak tahap *phallic*, yaitu anak usia antara 3 dan 6 tahun, perkembangan kepribadian anak laki-laki dan perempuan mulai berbeda. Perbedaan ini melahirkan pembedaan formasi sosial berdasarkan identitas gender, yakni bersifat laki-laki dan perempuan. Seorang anak mengenali perbedaan

anatomi tubuhnya, terutama di daerah kemaluan. Sejak masa ini anak perempuan mulai menyadari bahwa pada dirinya ada sesuatu yang kurang dibanding anak laki-laki. Kenyataan itu, menurut Freud, menimbulkan masalah kecemburuan alat kelamin yang mempunyai implikasi lebih jauh. Anak laki-laki merasa superior dan anak perempuan merasa inferior. Teori ini banyak mendapat tentangan dari berbagai pihak, termasuk kaum feminis, karena dinilai terlalu seksis dan kurang memperhatikan faktor-faktor lain dalam pembentukan gender.

Teori Struktural-fungsional

Teori struktural-fungsional berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat.

Teori ini melihat harmoni dan stabilitas suatu masyarakat sangat ditentukan oleh efektivitas konsensus nilai-nilai. Sistem nilai senantiasa bekerja dan berfungsi untuk menciptakan keseimbangan dalam masyarakat. Teori ini melihat hubungan antara laki-laki dan perempuan lebih merupakan pelestarian keharmonisan daripada bentuk persaingan.

Kritik terhadap teori ini terutama dialamatkan pada kecenderungannya untuk terlalu menekankan kestabilan, konsensus individu pada nilai dan norma, integritas, keseimbangan dan memberikan mekanisme untuk melestarikan *status quo*. Padahal masyarakat selalu dalam keadaan berubah (Megawangi, 1999:71-72). Teori ini dianggap tidak dapat menganalisis kondisi perubahan revolusioner yang tiba-tiba.

Teori Konflik

Teori konflik justru mempunyai asumsi dasar yang bertolak belakang dengan teori struktural-fungsional. Asumsi yang digunakan oleh teori konflik yaitu walaupun relasi sosial menggambarkan karakteristik yang sistemik, tetapi pola relasi yang ada sebenarnya penuh dengan kepentingan-kepentingan pribadi atau sekelompok orang. Ini merupakan bukti bahwa sistem sosial secara sistematis telah menghasilkan konflik. Konflik adalah suatu yang tak terhindarkan dalam semua sistem sosial yang akan terjadi dalam aspek pendistribusian sumber daya yang terbatas, terutama kekuasaan. Konflik adalah sumber utama yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat (Megawangi, 1999:81).

Menurut perspektif teori konflik, hubungan yang penuh konflik dapat terjadi juga dalam keluarga. Teori ini mempunyai asumsi bahwa setiap individu cenderung memenuhi kepentingan pribadi, dan konflik selalu mewarnai kehidupan keluarga. Kesatuan individu bukan dibentuk melalui konsensus atau asas harmoni, tetapi melalui pemaksaan. Model konflik menuduh institusi keluarga sebagai institusi yang melestarikan pola relasi hirarkhis yang dianggap menindas.

Teori-teori feminis

Teori-teori feminis muncul secara khusus menyoroti kedudukan perempuan. Teori-teori ini berupaya untuk menggugat kemapanan patriarkhi dan berbagai bentuk stereotip gender lainnya yang berkembang luas di dalam masyarakat (Umar, 1999: 64). Secara umum feminisme dapat dikelompokkan atas feminisme liberal, feminisme sosialis-marxis, feminisme radikal, dan ekofeminisme. Teori-teori feminisme bukan merupakan kategori yang monolitik, meskipun dari berbagai corak yang ada, terdapat kesamaan umum bahwa semua teori ini anti dengan institusi patriarkhat atau segala sesuatu yang berbau hirarkhis.

Feminisme liberal merupakan aliran yang berusaha memasukkan ide bahwa perempuan merupakan makhluk yang sama dengan pria, dan mempunyai hak yang sama pula dengan pria. Feminisme liberal memberikan landasan teoritis akan kesamaan dalam hal potensi rasionalitasnya. Namun berhubung perempuan ditempatkan pada posisi bergantung pada laki-laki (suami) dan kiprahnya ditentukan dalam sektor domestik, maka yang lebih dominan tumbuh pada perempuan adalah aspek emosional daripada rasional. Bila perempuan tidak bergantung pada suami dan tidak berkiprah di sektor domestik, maka ia akan menjadi makhluk rasional seperti laki-laki (Megawangi, 1999: 118-119). Meskipun demikian, feminisme liberal tidak menuntut persamaan menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa hal terutama yang berhubungan dengan fungsi reproduksi, aliran ini masih tetap memandang perlu adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan. Kelompok ini termasuk paling moderat di antara kelompok feminis (Umar, 1999: 64-65).

Feminisme sosialis berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin itu sesungguhnya lebih disebabkan oleh faktor budaya. Kelompok ini menganggap posisi inferior perempuan berkaitan dengan struktur kelas dan keluarga dalam masyarakat kapitalis. Feminis sosialis mengadopsi teori *praxis* Marxisme yaitu teori penyadaran pada kelompok tertindas. Perempuan diharapkan sadar bahwa mereka merupakan "kelas" yang tidak diuntungkan. Proses penyadaran ini adalah usaha untuk membangkitkan rasa emosi (*emotional arousal*) pada para perempuan agar mereka bangkit untuk mengubah keadaannya. Semakin tinggi tingkat konflik antara kelas perempuan dan kelas laki-laki -- sebagai kelas dominan -- diharapkan akan dapat meruntuhkan sistem patriarkat (Megawangi, 1999: 133-134).

Teori feminisme radikal berpandangan bahwa ketidakadilan gender bersumber dari perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis ini terkait dengan peran kehamilan dan peran keibuan yang selalu diperankan oleh perempuan. Semua itu termanifestasi dalam institusi keluarga, karena itu feminisme radikal menganggap institusi keluarga sebagai institusi yang melahirkan dominasi laki-laki (patriarkhat). Antipati terhadap makhluk pria membuat mereka memisahkan diri dari budaya maskulin dan membentuk budaya kelompoknya sendiri yang disebut *sisterhood*. Feminisme radikal cenderung membenci makhluk pria baik sebagai individu maupun kolektif. Perempuan

diajak untuk mandiri bahkan tanpa perlu keberadaan laki-laki dalam kehidupan mereka (Megawangi, 1999: 178-179).

Ekofeminisme adalah teori yang timbul karena ketidakpuasan akan arah perkembangan ekologi yang semakin bobrok. Kritik ekofeminis juga dialamatkan pada gerakan feminis liberal dan sosialis/marxis (Megawangi, 1999: 182-183). Teori feminisme modern berasumsi bahwa individu adalah makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungannya dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Sementara teori ekofeminis melihat individu secara komprehensif yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya. Terlihat di sini ada pergeseran paradigma sosial konflik menuju paradigma struktural-fungsional yang memberikan tempat bagi adanya saling ketergantungan antar individu dalam sebuah sistem (Megawangi, 1999: 188-191). Ekofeminisme ingin mengembalikan identitas perempuan dengan alam. Ini merupakan usaha untuk membebaskan perempuan dari perangkap sistem maskulin yang membuat perempuan menjadi bimbang akan perannya. Sistem maskulin telah merusak dan menutupi nilai sakral kualitas feminin yang merupakan fitrah perempuan.

Teori Sosio-biologis

Inti teori ini menyatakan bahwa semua pengaturan peran jenis kelamin tercermin dari “*biogram*” dasar yang diwarisi manusia modern dari nenek moyang primat dan hominid mereka. Intensitas keunggulan laki-laki tidak saja ditentukan oleh faktor biologis tetapi juga oleh elaborasi kebudayaan atas biogram manusia. Teori ini disebut “bio-sosial” karena melibatkan faktor biologis dan sosial dalam menjelaskan relasi gender (Umar, 1999: 68). Teori ini agaknya menggabungkan teori *nature* dan *nurture* sebagai pembentuk perilaku manusia. Akan tetapi teori ini sering ditunjuk sebagai alat untuk melanggengkan sistem patriarki. Perbedaan karena faktor biologis dianggap sebagai hasil refleksi budaya oleh para feminis (Umar, 1999: 70).

PERAN GANDA PEREMPUAN DAN KESETARAAN GENDER: SUATU REFLEKSI FILOSOFIS

Perbedaan gender dalam pandangan kaum feminis sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur yang di dalamnya baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih termanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam putusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif dan sebagainya (Fakih, 1996:12-13).

Feminisme kemudian mengangkat tema peran ganda perempuan sebagai upaya untuk menyelesaikan ketidakadilan yang dirasakan perempuan. Meskipun harus diperhatikan bahwa feminisme bukan merupakan aliran yang monolitik, namun sebagian besar masih beranjak dari pemilahan antara wilayah publik dan domestik yang melahirkan konsep peran ganda. Marilyn French melihat bahwa

upaya feminisme dalam menyiorot masalah keperempuanan bukannya tidak meninggalkan masalah. Hal ini terungkap dalam tulisannya sebagai berikut.

The philosophy that can offer us a new way of seeing is feminism ... But if feminism offers a new set of ends, human goals, new (or rather, old) ideals of humanity, it does not yet posses a clear set of means which those ends can be attained (French, 1985: 23).

Secara umum peran ganda perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran yang harus dimainkan oleh seorang perempuan dalam waktu bersamaan. Adapun peran-peran tersebut umumnya mengenai peran domestik, sebagai ibu rumah tangga, dan peran publik yang umumnya dalam pasar tenaga kerja (Rustiani, 1996: 60). Konsep ini agaknya dapat menyelesaikan permasalahan pembakuan peran seperti yang selama ini dipahami sebagian masyarakat sebagai sesuatu yang tidak dapat ditawar. Dengan konsep peran ganda seperti ini, perempuan tidak lagi melulu harus berkutat disektor domestik tetapi juga dapat merambah sektor publik.

Pada kenyataannya, data statistik di seluruh dunia memang selalu menunjukkan bahwa angka partisipasi perempuan dalam pasar kerja dan politik selalu lebih kecil dari laki-laki. Data statistik ini dipakai untuk menunjukkan bahwa ada kesenjangan struktural antara laki-laki dan perempuan yang dalam hal ini kaum perempuan selalu berada dalam kondisi keterpurukan.

Data statistik memang dapat memberikan sebuah visualisasi tentang keadaan perempuan sehingga dengan mudah dapat disimpulkan bahwa kaum perempuan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Akan tetapi, dengan hanya mengandalkan data statistik semata-mata, tanpa mengkaji konteks di balik data statistik tersebut, maka informasi yang berharga untuk menganalisis kondisi perempuan akan hilang. Bila informasi yang demikian ini terlewatkan, maka hal itu justru dapat menghambat usaha untuk menciptakan keadilan gender itu sendiri.

UNDP, misalnya, mengidealkan kesetaraan gender adalah kesetaraan 50 berbanding 50 (*fifty-fifty*), yang notabene sangat kuantitatif. Asumsi yang dipakai pada konsep kesetaraan ini mengindikasikan bahwa laki-laki dan perempuan harus mempunyai kapasitas, kesukaan dan kebutuhan yang sama, sehingga idealnya mereka harus meraih tingkat kesehatan, pendidikan, pendapatan, partisipasi politik yang sama pula. Secara implisit di sini tidak diakui adanya perbedaan biologis yang mempengaruhi potensi kemampuan antara laki-laki dan perempuan. Padahal kalau ditilik secara cermat kemampuan manusia bisa dipandang dalam sifatnya yang universal dan spesifik. Kemampuan universal adalah kemampuan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dalam kapasitas dan potensinya yang sama. Karena itu pada kemampuan yang bersifat universal ini, konsep kesetaraan 50-50 ini sangat mungkin untuk dicapai. Sedangkan kemampuan spesifik adalah kemampuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan karena adanya keragaman biologis. Perempuan dengan sifat khas femininnya, misalnya, menjadikan hal tersebut sebagai faktor yang mempengaruhi dalam proses pemilihannya untuk terjun dalam kegiatan publik.

Dengan adanya keragaman biologis ini menyebabkan kesetaraan 50-50 tidak tepat, karena sarana untuk mencapai itu tidak sama antara laki-laki dan perempuan (Megawangi, 1999: 29-30).

Konsep peran baku dan peran ganda perempuan pada dasarnya jika dirunut bersumber dari satu paradigma yang sama yaitu adanya perbedaan yang dikotomis antara ruang domestik dan publik. Konsep peran ganda yang semula diharapkan dapat memberdayakan perempuan dalam perjalanannya justru seringkali menimbulkan banyak kebingungan. Ini terjadi karena paradigma yang dipakainya masih belum bisa melepaskan diri dari corak berpikir dikotomis. Ruang publik dan domestik dipisahkan secara diametral. Jika pada akhirnya keterlibatan perempuan dalam berbagai sektor dipilah-pilah dengan kategori peran ganda maka tidak mustahil hal ini akan melahirkan mentalitas dikotomis. Pemilahan-milahan seperti ini akan melahirkan kepribadian terpecah (*split personality*) dan tentu akan menjadi masalah besar. Perempuan seharusnya dibiarkan menjadi dirinya sendiri di mana pun ia berada, tanpa harus terkotak-kotak pada ruang publik atau domestik. Pemilahan secara dikotomis justru sangat kontraproduktif terhadap kemandirian perempuan itu sendiri. Perempuan boleh memiliki banyak peran (multi peran) selama ia punya komitmen terhadap kebenaran dan keadilan.

Keterpurukan pada dikotomi semacam ini dapat diatasi bila paradigma yang digunakan diubah dengan cara pandang pada sisi kemanusiaan yang bersifat universal. Salah seorang tokoh feminis, Naomi Wolf, mengatakan bahwa upaya untuk memperbaiki kehidupan perempuan membutuhkan keberanian untuk secara terus-menerus mensosialisasikan gagasan feminis secara rasional dan simpatik. "Menjadi feminis" bagi Wolf harus diartikan "menjadi manusia", karena feminis adalah sebuah konsep yang mengisahkan harga diri pribadi dan harga diri seluruh kaum perempuan (Wolf, 1997: x). Laki-laki dan perempuan tidak dilihat semata-mata pada kelaki-lakiannya dan keperempuannya, tetapi dilihat secara umum sebagai manusia. Keduanya merupakan agen keadilan dan kebenaran serta mempunyai peluang yang sama dalam membangun peradaban.

Konsep yang bersandar pada paradigma semacam ini lebih memfokuskan perbincangan pada pemahaman yang komprehensif dan integral terhadap wilayah-wilayah peran itu sendiri. Jika perempuan mengkonsentrasikan diri dalam peran domestik, tidak berarti ia harus meninggalkan peran publiknya, demikian juga sebaliknya. Konsep peran komprehensif universal tidak hanya berlaku bagi perempuan tapi juga laki-laki. Dengan demikian peran keduanya bisa produktif dan bermanfaat bagi semua pihak.

Oleh karena yang dibidik di sini adalah sisi kemanusiaannya yang universal, maka titik berangkatnya mau tidak mau harus berangkat dari kodrat kemanusiaan. Segala sesuatu diciptakan Tuhan dengan kodrat. Kodrat diartikan sebagai ukuran-ukuran, sifat-sifat yang ditetapkan Tuhan bagi segala sesuatu. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan sebagai individu dan jenis kelamin tentu memiliki kodrat masing-masing. Tetapi dari tabiat kemanusiaan secara umum tidak ada perbedaan.

Laki-laki dan perempuan dari sisi kemanusiaan mengemban kewajiban kodrati yang sama, yakni sebagai hamba Tuhan dan khalifah di muka bumi. Dengan bersandar pada asumsi dasar bahwa Tuhan menciptakan sesuatu dengan berpasang-pasangan, maka keberadaan laki-laki dan perempuan dengan segenap potensinya diharapkan dapat berkoeksistensi secara sinergis mewujudkan tugas mulia yang diembannya. Keberadaan laki-laki dan perempuan bukan dipahami sebagai sesuatu yang dipertentangkan (dikotomis) tetapi sebagai hal yang berpasangan. Konsep “paritas” (keberpasangan) diharapkan dapat memberikan alternatif wacana untuk memahami relasi laki-laki dan perempuan. Dengan demikian kecenderungan wacana tidak hanya berkutat pada “kesumpekan” gender yang dikotomis.

Keberpasangan dapat diibaratkan burung dengan sepasang sayapnya. Sayap kiri burung tidak lebih rendah dan atau lebih buruk dari sayap kanan burung. Jika tidak demikian maka si burung tetap tidak dapat terbang dengan sempurna. Sayap kiri adalah kekuatan lain yang harus disadari oleh sayap kanan. Ia harus diterima dan dijadikan sebagai pasangan dengan sadar dan diharmonisasi gerakannya. Namun keberpasangan tidak harus mengandung makna seperti sayap-sayap burung tersebut. Keberpasangan dapat pula dianalogikan dengan kunci. Kunci adalah kesatuan antara anak kunci dan lubang kunci. Sebuah anak kunci tentu hanya akan benar-benar fungsional untuk membuka atau menutup sesuatu jika ia dimasukkan pada lubang yang memang ditetapkan untuk dimasukinya. Anak kunci bisa saja masuk pada lubang-lubang kunci lain yang bukan pasangannya, tapi ia hanya bisa masuk dan tidak dapat diputar. Pintu terkunci pun bisa saja dibuka tanpa kunci dengan cara dibongkar atau didobrak (Risang Ayu, 1999: 63-64).

Bentuk kunci tentu jelas berbeda dengan lubang kunci. Fungsionalisasinya pun tidak seperti sayap yang serempak, tapi justru lubang kunci yang kelihatannya diam dan submisif yang mengaktifkan kunci. Karena itu cara kerja kunci adalah dinamika keharmonisan yang lebih tidak kasat mata jika dibandingkan dengan dinamika keharmonisan sayap burung. Keberpasangan laki-laki dan perempuan sering mengalami penyederhanaan hanya sebagai keberpasangan sayap burung, padahal tidak selalu demikian. Sering terjadi keberpasangan kunci-lah yang lebih cocok.

Dari kompleksitas keberpasangan laki-laki dan perempuan tersebut, ada satu hal yang pasti bahwa kelemahan selalu mengandaikan kelebihan dalam segi lain. Seandainya memang kelemahan perempuan yang sebenar-benarnya masih ada, maka tentu itu bukan kelemahan dari segi kualitas fisik (Risang Ayu, 1999: 65). Hebatnya laki-laki yang sanggup bekerja fisik terus-menerus tanpa terhalang oleh menstruasi tentu tidak dapat dibandingkan dengan hebatnya perjuangan perempuan dalam melahirkan anak. Dalam banyak bidang pekerjaan, mekanisasi telah membuat pekerjaan otot berganti menjadi pekerjaan memencet tombol saja. Ini jelas menetralisasi kelemahan fisik perempuan.

Laki-laki dan perempuan adalah sebanding, sejajar tapi tidak sama. Laki-laki dan perempuan adalah diri yang satu yang menempati dua raga yang

berbeda. Perbedaan ini jika dihayati secara jeli akan bermuara pada pengalaman kerinduan akan keutuhan. Pengalaman kerinduan ini sama proporsinya antara laki-laki dan perempuan. Kerinduan akan keutuhan yang horisontal ini penting dalam kacamata spiritual. Hanya melalui Tuhan, manusia baik laki-laki atau pun perempuan dapat memahami kerinduan akan keutuhan yang lebih besar, yaitu kerinduan transenden. Kerinduan untuk selalu bersama-sama dan selalu utuh dengan Yang Mutlak (Risang Ayu, 1999: 25).

Keyakinan dan upaya untuk merealisasikan bahwa laki-laki dan perempuan adalah satu diri merupakan suatu pembebasan paling radikal yang dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan sebagai seorang manusia. Keyakinan ini dapat membebaskan laki-laki dan perempuan dari penjara raganya yang sementara, dikotomi menjadi kesatuan yang utuh, pasangan manusia. Dari interaksi saling mengutuhkan dan mengimani kembali antar pasangan manusia maka kemampuan bertanggungjawab, kedewasaan bersikap, dan ketenangan akan dapat tercapai (Risang Ayu, 1999: 57). Bila ini ditarik pada konteks gerakan-gerakan yang peduli kaum perempuan maka akan tampak benang merahnya. Ide dasar gerakan tersebut tentu sangat luhur, yakni untuk memanusiasikan perempuan. Perempuan adalah juga manusia, sama dengan laki-laki. Keduanya sama-sama dititipi ruh, memiliki potensi untuk cenderung ke arah kebaikan dan sebaliknya, berpotensi untuk mencapai ketinggian ilmu dan sebaliknya, dan berpotensi untuk mencapai kemuliaan tertinggi. Karena itu, dalam konteks memanusiasikan perempuan, perempuan harus diakui sebagai subjek yang punya kehendak, kebaikan, dan kebijakan dari dalam dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Perbincangan seputar wacana keperempuanan yang kebanyakan berkuat pada asumsi pemilahan secara dikotomis wilayah domestik dan publik ternyata banyak menyimpan kerancuan. Ini terjadi tidak hanya pada persepsi tradisional tentang pembagian kerja seksual, tetapi juga pada persepsi peran ganda perempuan. Itu semua terjadi karena wilayah domestik dan publik dipandang sebagai dua sisi yang terpisah secara diametral. Padahal, jika ia dipandang sebagai dua titik yang terhubung pada garis kontinum, tentu dikotomi seperti itu tidak akan muncul.

Antara domestik dan publik adalah ibarat antara rumah dan dunia. Rumah adalah juga bagian dari dunia. Laki-laki dan perempuan tidak mungkin menemukan makna kehadirannya di dunia sebelum ia menemukan makna kehadirannya di rumah. Rumah dan dunia bukanlah dua nama dari dua jenis ruang. Yang terpenting bagi laki-laki maupun perempuan bukanlah untuk mengetahui di mana ia harus paling banyak menghabiskan waktu dan konsentrasinya. Yang terpenting justru sejauhmana keduanya mempunyai pengabdian yang tinggi bagi rumah dan seisinya dan selanjutnya memperluas pengabdian itu melampaui batas-batas fisik rumahnya, pengabdian yang mendunia. Keduanya harus memiliki keterikatan yang tidak dapat diingkari dengan rumahnya di satu pihak dan juga memiliki kesadaran yang menyemesta di

lain pihak.

Perempuan dan laki-laki bukanlah dua makhluk yang berbeda sama sekali, tetapi juga tidak benar-benar sama. Perempuan dan laki-laki adalah diri yang satu meski menempati dua raga yang berbeda. Mereka bukan “lawan jenis” tapi “pasangan jenis”. Mereka dicipta bukan untuk saling menindas dan menguasai tetapi saling mengutuhkan dan mengimananenkan sehingga tercapai kemampuan bertanggungjawab, kedewasaan bersikap dan ketenangan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, M., 1996, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- French, M., 1985, *Beyond Power on Women, Men and Morals*, Ballantine Books, New York.
- Lindsey, L.L., 1990, *Gender Roles: A Sociological Perspective*, Prentice Hall, New Jersey.
- Lips, H.M., 1993, *Sex and Gender: An Introduction*, Mayfield Publishing Company, London.
- Megawangi, R., 1999, *Membiarkan Berbeda? : Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Mizan, Bandung.
- Neufeldt, V., (ed), 1984, *Webster's New World Dictionary*, Webster's New world Cleveland, New York.
- Risang Ayu, M., 1999, *Cahaya Rumah Kita*, Mizan, Bandung
- Rustiani, F., 1996, “Istilah-Istilah Umum dalam Wacana Gender”, dalam *Jurnal Analisis Sosial: Analisis Gender dalam Memahami Persoalan Perempuan*, Edisi 4/November 1996, Yayasan Akatiga, Bandung.
- Showalter, E., (ed), 1989, *Speaking of Gender*, Routledge, New York & London.
- Tierney, H., (ed), tanpa tahun, *Women's Studies Encyclopedia*, Vol. I, Green Wood Press, New York.
- Umar, N., 1999, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al Qur'an*, Paramadina, Jakarta.
- Wilson, H.T., 1989, *Sex and Gender: making Cultural Sense of Civilization*, E.J. Brill, Leiden, New York, Kobenhavn, Koln.
- Wolf, N., 1997, *Gegar Gender*, Pustaka Semesta Press, Yogyakarta.